





khusus mempertahankan kedudukan dan sistem Kerajaan dibawah Pangeran Hidayat sebagai raja yang menurut tradisi dan wasiat Sultan Adam adalah sah.

5. Golongan yang paling terpuak sebagai akibat dari Perang Banjar adalah golongan bangsawan sebagai *interest grup*. Pangeran Hidayat adalah “*Tetuha Bubuhan Raja-raja*” yang kedudukannya diakui dengan wasiat Sultan Adam tulang punggung dan pusat harapan golongan bangsawan. Hilangnya Pangeran Hidayat berarti harapan-harapan ke arah kemungkinan *restorasi* Kerajaan tertutup sama sekali, yang berarti pula tersisihnya mereka sebagai *ruling-class* dan lenyapnya segala kebesaran-kebesaran tradisional, lenyapnya kekuasaan dimasa lampau.
6. Penghapusan tanah *apanase*. Dalam *Goverments Indisch Besluit* 17 Desember 1859 telah diputuskan bahwa Kerajaan Banjar tidak lagi diberikan sebagai pinjaman (*vasal*) kepada salah satu calon Sultan yang akan datang. Sebagai realisasi putusan ini Komisariss Gubernur F.N Nieuwenhuyzen telah mengeluarkan *Besluit* 11 Juni 1860 No. 24 berupa proklamasi penghapusan Kerajaan Banjar. Pada akhir proklamasi itu disinggung pula masalah pemungutan hasil dan pemilikan tanah *apanase*. Tanah *apanase* akan dihapuskan dan kepada mereka akan diberi ganti rugi, tetapi bagi pemilik





melindungi para pekerja asing yang ada disana. Batubara adalah materi *vital* yang sangat mereka butuhkan. Sampai pada berakhirnya masa Perang Banjar inilah maka dikuasainya tambang batubara dan perkebunan di daerah Kalimantan Selatan.

Perubahan status sosial ekonomi sesudah tahun 1863 M, setelah Perang Banjar selesai pada tahun 1905 M daerah dan masyarakat Banjar mengalami perubahan. Orang Banjar sebagai warganegara dari sebuah Kerajaan adalah sebuah bangsa yaitu bangsa Banjar yang mempunyai kedudukan sederajat dengan bangsa-bangsa merdeka lainnya. Tetapi setelah perang usai, bangsa Banjar yang sebelumnya adalah bangsa merdeka, turun derajatnya menjadi bangsa jajahan dan hanya dikenal sebagai orang Banjar, sebagai *inlander*<sup>7</sup> dari penduduk Hindia-Belanda.

Pedagang Banjar muncul sebagai pedagang kelas menengah dan menguasai perdagangan hasil hutan daerah Barito. Perdagangan mereka cukup kuat dan perdagangan orang Banjar menggunakan kapal-kapal layar sendiri sampai menjalani rute Banjarmasin-Singapura-Madras India. Perdagangan Sungai Barito dikuasai oleh golongan pedagang Banjar dan ketika Borsuny membuka kantor cabangnya di Banjarmasin, Borsuny terlebih dahulu mengadakan perundingan dengan kelompok pedagang Banjar agar operasional mereka tidak terganggu.

---

<sup>7</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian *Inlander* yaitu sebutan ejekan bagi penduduk asli di Indonesia oleh orang Belanda pada masa penjajahan Belanda.





1. Jalan sungai ditambah dengan jalan raya. Belanda membuat jalan raya di Hulu sungai dan Banjar pelaihari. Dengan demikian orang sungai ini mulai belajar berjalan di darat.
2. Kampung berubah dengan sangat cepat. Rumah-rumah sekarang tidak didirikan semata-mata menghadap sungai karena jalan raya dibangun sepanjang sungai. Atau dengan membuat jalan jalan dengan atasan-atasan khusus, sekarang rumah didirikan di sepanjang jalan dengan mukanya menghadap jalan raya dan belakangnya hutan.

Belanda memaksa agar penduduk pindah rumah dan bagi mereka yang tak mau dipindah, rumahnya dibakar dan dihancurkan. Hal ini dijalankan untuk keamanan Belanda sendiri, yaitu:

1. Agar mudah mengumpulkan orang banyak/ penduduk.
2. Mudah dengan cepat mendapatkan orang untuk pekerja rodi.
3. Dengan cepat mendapatkan kuli untuk mengangkut barang.

Selain desa, tumbuh kota-kota baru di Kalimantan Selatan. Kota-kota ini dibangun di sekeliling benteng dan dipertautkan dengan jalan raya. Seperti yang nampak pada di Hulu Sungai, Martapura, dan Pelaihari. Menjelang akhir abad

